ANALISA

November 13, 2026

Vol. 0017

Hasil Kajian Cepat Terhadap Isu Strategis Kekinian

The Reform Initiatives

—

Merupakan lembaga riset kebijakan yang bernaung di bawah PT Semesta Infomedia Indonesia, berkedudukan di Jakarta.

—

TRI fokus pada penelitian kebijakan terkait Ekonomi, Fiskal, Kesejahteraan Sosial, Desentralisasi, Lingkungan Hidup & Perubahan Iklim, Tata Kelola Kebijakan yang Baik, Politik & Elektoral, Penegakan Hukum, Ekonomi Digital, serta Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).

—





Muhammad Nurun Najib

Social Welfare Specialist – The Reform Initiatives (TRI

Mereka yang Tak Punya Waktu Bermimpi

Di Tuban, Jawa Timur, seorang ibu mengayuh becak sambil menggendong anaknya yang berusia delapan bulan. Setiap hari, ia membawa bayinya bekerja karena tidak ada orang yang bisa menjaganya. Suaminya bekerja sebagai nelayan dan bisa berhari-hari meninggalkan rumah untuk melaut. Dalam keadaan seperti itu, membawa anak ketika bekerja menjadi pilihan yang tersedia baginya.

Tercatat, dirinya telah menarik becak sejak 2022. Suaminya juga bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Namun, pekerjaan belum membuat kehidupan mereka sepenuhnya lapang. Penghasilannya sangat bergantung pada jumlah peziarah yang datang, sementara pendapatan suaminya mengikuti musim dan hasil tangkapan laut. Kebutuhan rumah tangga terus berjalan, tetapi kepastian penghasilan tidak selalu datang.

Kisah di atas bukan semata cerita tentang seorang ibu yang berjuang mencari nafkah. Ada persoalan yang lebih besar di baliknya: bekerja bukan lagi jalan menuju kehidupan yang lebih baik, melainkan sekadar cara memastikan hari esok masih bisa dijalani. Tenaga habis untuk memenuhi kebutuhan, waktu tersita untuk pekerjaan, sementara rencana masa depan harus terus ditunda.

Bertahan Bukan Berarti Sejahtera

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat ekonomi Indonesia tumbuh 5,29% secara tahunan pada triwulan II-2026. Pada Maret 2026, tingkat kemiskinan turun menjadi 8,07%, dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 22,93 juta orang. Angka ini lebih rendah dibandingkan Maret 2025 yang mencapai 8,47%.

Capaian tersebut patut dihargai. Namun, angka pertumbuhan dan penurunan kemiskinan belum sepenuhnya menjawab bagaimana masyarakat menjalani kehidupannya. Apakah pertumbuhan membuat mereka lebih leluasa memenuhi kebutuhan? Apakah penurunan kemiskinan membuat keluarga lebih aman menghadapi masa depan?

Pertanyaan ini penting ketika kita melihat perbedaan ukuran kemiskinan. Pada September 2026, BPS dan Bank Dunia menjelaskan perbedaan pengukuran kemiskinan nasional dan internasional. Berdasarkan garis kemiskinan nasional, tingkat kemiskinan Indonesia pada Maret 2026 tercatat 8,07%. Sementara itu, estimasi Bank Dunia menunjukkan 64,1% penduduk Indonesia berada di bawah garis kemiskinan internasional sebesar US$8,30 berdasarkan paritas daya beli per orang per hari.

Kedua angka tersebut tidak dapat dibandingkan secara langsung karena menggunakan ambang dan tujuan pengukuran berbeda. Garis kemiskinan nasional mengukur kemampuan memenuhi kebutuhan dasar dalam konteks Indonesia, sedangkan garis internasional digunakan untuk membandingkan standar hidup antarnegara.

Perbedaan itu menunjukkan bahwa kemiskinan dapat terlihat berbeda bergantung pada ukuran yang digunakan. Seseorang yang telah melewati garis kemiskinan nasional belum tentu terbebas dari kesulitan. Penghasilannya mungkin tidak menentu, biaya tempat tinggal terus membebani, dan kebutuhan mendadak dapat kembali mengguncang keuangan keluarga. Keluar dari kemiskinan tidak selalu berarti memasuki kehidupan yang aman.

Kisah ini memperlihatkan jarak tersebut. Ia dan suaminya bekerja, tetapi penghasilan keluarga bergantung pada keadaan yang tidak sepenuhnya dapat mereka kendalikan. Jumlah peziarah menentukan pendapatan dari becak, sedangkan musim dan hasil tangkapan menentukan pendapatan dari laut.

Karena itu, keberhasilan ekonomi tidak cukup dilihat dari besarnya pertumbuhan. Kita juga perlu memperhatikan perkembangan upah riil, kualitas pekerjaan, dan kemampuan rumah tangga menghadapi pengeluaran mendadak. Statistik menunjukkan perubahan dalam skala nasional, sementara pengalaman masyarakat memperlihatkan bagaimana perubahan itu sampai ke kehidupan sehari-hari. Keduanya perlu dibaca bersama.

Ketika Masa Depan Menjadi Barang Mewah

Ketika sebagian besar tenaga habis untuk memenuhi kebutuhan hari ini, masa depan perlahan kehilangan tempat. Orang tidak selalu kehilangan cita-cita. Mereka hanya semakin sering harus menundanya. Keinginan melanjutkan pendidikan, membeli rumah, atau mengembangkan kemampuan harus berhadapan dengan kebutuhan rumah tangga yang tidak bisa menunggu.

Masa depan akhirnya bukan lagi sesuatu yang direncanakan dengan leluasa, melainkan terus dinegosiasikan dengan keadaan. Ketidakpastian ekonomi membuat orang lebih berhati-hati mengambil keputusan. Mempertahankan pekerjaan yang ada sering kali terasa lebih masuk akal daripada mengambil risiko untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Bukan karena mereka tidak memiliki keberanian, melainkan karena kegagalan dapat berdampak pada seluruh keluarga.

Penelitian Griffin dkk. (2024) tentang perubahan penghidupan dan perjuangan generasi muda di Sulawesi Selatan memperlihatkan bahwa perubahan kesempatan ekonomi tidak serta-merta menghilangkan kerentanan. Upaya mencari sumber penghidupan dan menyesuaikan diri dengan perubahan dapat berlangsung bersamaan dengan ketidakpastian. Orang berusaha memperbaiki kehidupan, tetapi tidak selalu memiliki kendali atas keadaan yang membentuk masa depannya.

Temuan tersebut mengingatkan bahwa kesejahteraan tidak cukup diukur dari apakah seseorang bekerja atau memiliki penghasilan. Kita juga perlu melihat apakah pekerjaan memberikan kepastian dan kesempatan untuk merencanakan hari esok.

Sayangnya, tanggung jawab memperbaiki kehidupan sering kali dikembalikan kepada individu. Masyarakat diminta lebih hemat, produktif, terampil, dan pandai memanfaatkan peluang. Anjuran itu tidak keliru, tetapi menjadi tidak adil ketika seluruh beban seolah-olah diletakkan pada mereka yang sedang berjuang.

Tidak semua orang memulai kehidupan dari tempat yang sama. Ada yang memiliki tabungan, dukungan keluarga, dan jaringan sosial. Ada pula yang harus menghabiskan hampir seluruh penghasilannya untuk kebutuhan dasar. Seseorang yang memiliki tabungan mungkin dapat mengikuti pelatihan atau mencari pekerjaan baru. Bagi orang lain, meninggalkan pekerjaan justru berisiko mengganggu kebutuhan keluarga. Keinginan untuk memperbaiki kehidupan tidak selalu disertai kesempatan yang setara.

Kisah perempuan penarik becak ini juga memperlihatkan bahwa persoalan ekonomi tidak terpisah dari kehidupan keluarga. Ketika dukungan pengasuhan tidak tersedia, perempuan kerap menanggung beban berlapis: mencari nafkah sekaligus memikul tanggung jawab pengasuhan anak. Waktu menjadi sesuatu yang mahal. Bekerja bukan hanya perkara memperoleh pendapatan, tetapi juga membagi tenaga di antara berbagai tanggung jawab.

Kita patut menghargai daya juang masyarakat. Namun, ketangguhan mereka tidak boleh menjadi alasan untuk membiarkan keadaan tetap sama. Orang yang mampu bertahan bukan berarti tidak membutuhkan dukungan. Bisa jadi, mereka telah mengerahkan seluruh tenaga agar kehidupannya tidak semakin sulit.

Mengembalikan Makna Kesejahteraan

Kegelisahan ini membawa kita kembali pada tujuan pembangunan. Untuk apa ekonomi tumbuh jika sebagian masyarakat masih kesulitan merencanakan kehidupan? Apa arti peningkatan pendapatan jika seluruhnya habis untuk menutup kebutuhan yang terus datang?

Pertanyaan tersebut bukan untuk meniadakan capaian pembangunan. Pertumbuhan ekonomi, penurunan kemiskinan, dan penciptaan lapangan kerja tetap penting. Namun, keberhasilan itu perlu dilihat bersama kualitas pekerjaan, kepastian pendapatan, akses terhadap layanan dasar, dan kemampuan rumah tangga menghadapi perubahan keadaan.

Kesejahteraan tidak cukup diukur dari kemampuan memenuhi kebutuhan hari ini. Ia juga menyangkut kesempatan seseorang menentukan kehidupan yang ingin dijalaninya. Apakah pekerja memiliki waktu untuk mendampingi anak? Dapatkah ia menyisihkan penghasilan untuk menghadapi keadaan darurat? Apakah ia memiliki kesempatan meningkatkan keterampilan tanpa mengorbankan kebutuhan dasar?

Karena itu, kebijakan publik perlu lebih dekat dengan persoalan sehari-hari. Penciptaan lapangan kerja harus disertai perbaikan kualitas dan perlindungan pekerja. Peningkatan pendapatan perlu didukung akses terhadap pendidikan, kesehatan, perumahan, dan jaminan sosial. Pengurangan

kemiskinan juga harus memperhatikan kelompok yang telah melewati garis kemiskinan, tetapi masih rentan jatuh ketika menghadapi guncangan ekonomi.

Dukungan pengasuhan anak dan perlindungan pekerja informal juga perlu menjadi bagian dari agenda kesejahteraan. Kemampuan seseorang untuk bekerja dan mengembangkan kehidupan tidak hanya ditentukan oleh kemauan pribadi, tetapi juga oleh dukungan sosial yang tersedia. Negara tidak cukup mendorong masyarakat agar terus bekerja. Negara harus memastikan bahwa pekerjaan memungkinkan mereka hidup secara bermartabat.

Pada akhirnya, keberhasilan pembangunan harus diukur dari perubahan nyata dalam kehidupan manusia. Mereka yang berjuang memenuhi kebutuhan bukan sekadar angka dalam statistik kemiskinan atau tenaga kerja. Mereka adalah manusia dengan harapan, tanggung jawab, dan keinginan untuk hidup lebih baik.

Barangkali, persoalannya bukan karena masyarakat belum cukup bekerja keras. Kita justru terlalu mudah menganggap kemampuan seseorang bertahan sebagai tanda bahwa kehidupannya sudah baik-baik saja. Padahal, bertahan dan sejahtera bukanlah hal yang sama. Orang yang terus bertahan belum tentu memiliki kesempatan untuk tumbuh.

Pembangunan seharusnya tidak berhenti pada kemampuan masyarakat melewati hari ini. Ia harus membuka kemungkinan agar hari esok tidak sekadar menjadi pengulangan perjuangan yang sama.

Sebab, kesejahteraan bukan hanya tentang kemampuan memenuhi kebutuhan hidup. Ia juga berarti memiliki ruang, waktu, dan kepastian untuk menentukan kehidupan yang ingin dijalani. Hidup semestinya lebih dari sekadar bertahan.

Asociate Partner Publication

katadata.co.id

A summary of this article was published on **Katadata.co.id** November 12, 2026.

https://katadata.co.id/indepth/opini/6af3d80373ff4/mereka-yang-tak-punya-waktu-bermimpi